

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
BERMAIN *ORIGAMI* PADA KELOMPOK A DI TK JEMBER PERMAI 1
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2015-
2016**

Oleh:
Ulfa Lailatul Roidah
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Email: ulfalailatul10@gmail.com

ABSTRAK

Roidah, Ulfa Lailatul. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Origami Pada Kelompok A Di TK Jember Permai 1 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015-2016*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: (1) Dra. Tri Endang Jatmikowati, M.Si. (2) Dra. Ernawati, M.Pd

Kata kunci : bermain *origami*. kemampuan motorik halus.

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek

Origami atau melipat pada hakikatnya merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat. Keterampilan ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian dan keterampilan serta kreativitas. Kegiatan melipat jika disajikan sesuai dengan minat anak, akan memberikan kesaksian dan kegembiraan serta kepuasan bagi anak.

Masalah penelitian yang ingin dipecahkan adalah bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain origami pada kelompok A di TK Jember Permai 1 Tahun Pelajaran 2015-2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain origami pada Kelompok A di TK Jember Permai 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, pada anak kelompok A yang berjumlah 16 anak, di TK Jember Permai 1 Tahun Pelajaran 2015-2016, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa hasil dari lembar observasi dan hasil dokumentasi aktivitas anak selama bermain balok.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa bermain *origami* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara klasikal dari 16 anak terdapat 13 anak yang meningkat kemampuan motorik halusnya, dari perhitungan tersebut dapat diketahui peningkatan secara klasikal mencapai 81,25% yang berarti kemampuan motorik halus anak telah mencapai kriteria kesuksesan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bermain *origami* dapat

meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Jember Permai 1 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015-2016.

ABSTRACT

Roidah, Ulfa Lailatul. 2006. Increasing the Smooth Motoric Children Ability Through Playing Origami in Group A TK Jember Permai 1 Sumbersari Jember 2015-2016 Academic Year. Thesis. Teacher Education Early Childhood Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Jember. Advisor: (1) Misyana, M.Pd. (2) Eriqa Pratiwi, M.Pd

Key words: Playing Origami, Smooth Motoric Ability

Smooth Motoric is organizing the use of a group of small muscles like the fingers and hands that often requires precision and coordination by hand, which covers the use of the skills to use the tools to work on an object

Origami or folding is a kind of handing art to create certain shape without using glue. This art need coordination of hand's art, curiosity, and creativity. This activity of folding if it is given according to their interest, will give the happiness and satisfied for children.

The problem of the research that want to be solved is how to increase the smooth motoric ability through playing origami in group A TK Jember Permai 1 Sumbersari Jember 2015-2016 academic year.

The purpose of the research is to know the through playing origami can increase the children's smooth motoric ability Group A TK Jember Permai 1 Sumbersari Jember in 2015-2016 academic year.

The design of the research is Classroom Action Research in Group B which consist of 16 children in group A TK Jember Permai 1 Sumbersari Jember 2015-2016 academic year. The method of collecting data is Observation and Documentation. The data which is collected is the result from the observation and the result of documentation of children's activity during playing origami.

According to the result of observation can be known that playing origami can the smooth motoric ability classically from 16 children, there are 13 children increase smooth motoric ability. From that result can be known that there is increasing classically up to 81,25%. It means that the children's smooth motoric ability have been achieved the success criteria It can be concluded that playing origami can increase the children's smooth motoric ability Group A TK Jember Permai 1 Sumbersari Jember in 2015-2016 academic year.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Depdiknas 2007:2). Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan non formal dapat diperoleh melalui keluarga dan lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan formal dapat diperoleh dilembaga pendidikan seperti Taman kanak-kanak dan Raudatul Atfal. Pendidikan anak usia dini

merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena berhubungan dengan pengendalian gerakan jasmani melauai kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun sebaiknya selaku orang tua dan pendidik harus mengetahui dan memberikan solusi bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kemampuan motorik anak dikatakan terlambat apabila pada usianya seharusnya anak bisa melakukan keterampilan baru namun anak tersebut tidak dapat mengembangkan keterampilan baru yang menunjukkan kemajuan. Anak-anak yang mengalami permasalahan motorik halus mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan mata dan gerakan jari-jarinya, lambat dalam mengerakkan jari-jari tangan serta belum mengenal fungsi jari-jari tangan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan motorik halus diantaranya: kurangnya guru dalam melakukan eksplorasi dengan berbagai ragam permainan, guru kurang kreatif dalam mempergunakan media. Setelah mengetahui permasalahan secara umum, dan melihat kenyataan dilapangan perkembangan motorik anak kurang optimal. Kurangnya sarana dan prasarana belajar yang dimiliki oleh lembaga juga menjadi faktor kurang terasahnya kemampuan motorik halus anak.

Melihat permasalahan yang terjadi dikelompok A TK Jember Permai 1 berdasarkan hasil tanya jawab dengan guru kelas kemampuan motorik halus anak

masih sangat rendah. Kemampuan motorik halus anak yang berkembang hanya 50% . Oleh sebab itu pihak sekolah hendaknya mengembangkan kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus tersebut diduga dapat dikembangkan dengan seni melipat kertas.

Kegiatan *origami* yaitu kegiatan yang melibatkan unsur otot jari-jari tangan, otak, dan koordinasi mata. Dengan menekan kertas menggunakan ujung-ujung jari sangat efektif melatih otot-otot jari anak. *Origami* juga dapat merangsang kreativitas anak dan perkembangan motorik halusnya sehingga anak akan tumbuh menjadi lebih cerdas. Lewat *origami*, anak mudah memahami konsep dan istilah matematik, dan dapat memahami pentingnya akurasi. *Origami* juga telah diakui memiliki faktor nilai yang hebat dalam dunia pendidikan. *Origami* telah diterapkan menjadi satu bagian program pembelajaran di Jepang dan di beberapa negara lain.

Menurut dunia kedokteran *origami* juga dapat dipakai sebagai sarana terapi yang bagus untuk melatih gerakan jari (NOA: Tanpa Tahun). *Origami* juga dapat melatih kesabaran dan ketelitian, melatih konsentrasi, menumbuhkan minat seni sekaligus mengoptimalkan kemampuan motorik halus. Selain memiliki kelebihan *origami* juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya: 1). Kertas yang terlalu tipis akan mudah robek dan kertas yang terlalu tebal sulit untuk dilipat; 2). Hasil *origami* mudah kusut jika tidak disimpan dengan rapi; 3). Tehnik melipat yang salah akan mempengaruhi hasil *origami*. Berdasarkan uraian tersebut maka diambil sebuah inisiatif untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain *origami* pada kelompok A TK Jember Permai 1 Kecamatan Summersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2015/2016”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain *origami* pada kelompok A di TK Jember Permai 1 tahun 2015/2016. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain *origami* pada kelompok A di TK Jember Permai 1 Tahun Pelajaran 2015-2016. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berupa: kemampuan mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. *Origami* adalah seni melipat yang berasal dari Negara Jepang. Kegiatan melipat kertas dapat dilakukan dengan macam-macam lipatan dasar, seperti melipat sederhana 1 samapai 6 lipatan. Membentuk berbagai macam lipatan menggunakan kertas dengan model pesawat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah (PTK) Penelitian Tindakan Kelas atau disebut juga *Classroom action research* . Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2015:1). Maksudnya penelitian tindakan kelas ini merupakan kegiatan yang dilakukan pada suatu kelompok yang mendapatkan pembelajaran yang sama, dengan metode yang sama, dengan aturan yang sama, dan oleh guru yang sama untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan aspek perkembangan tertentu yang menjadi tujuan penelitian. Desain penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Arikunto (2015:42). Para ahli mengemukakan model penelitian tindakan pada garis besarnya terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1). Perencanaan; 2). Pelaksanaan; 3). Pengamatan; 4). Refleksi. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah anak kelompok A TK Jember Permai 1 Tahun Pelajaran 2015-2016 Penetapan anak kelompok A TK sebagai subyek penelitian didasarkan bahwa ada beberapa anak masih belum berkembang kemampuan motorik halusnya, sehingga perlu diadakan upaya yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Adapun jumlah anak yang diteliti sejumlah 16 anak, terdiri dari 4 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Studi pendahuluan adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya. Tujuan dari studi pendahuluan adalah untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan penelitian. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan perencanaan mengenai segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian. Perencana tindakan artinya peneliti membuat seperangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di TK Jember Permai 1. Pelaksanaan adalah implementasi penerapan isi rancangan. Hal yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan tindakan ini adalah berperan sebagai guru yang mengawali kegiatan belajar sehingga siswa siap untuk menerima materi pembelajaran. Sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengemukakan garis besar materi pembelajaran. Pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti atau rekan guru ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, dengan maksud mendapatkan data-data yang valid mengenai perubahan-perubahan

tingkah laku yang terjadi berkaitan dengan partisipasi siswa dalam bermain origami diantaranya: keaktifan dalam bermain, respon saat bermain.

Dari hasil observasi diperoleh data dan informasi berupa catatan-catatan yang kemudian akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara memaparkan hasil pengamatan yang bertujuan untuk mengetahui prosentasi kualitas siswa, nilai rata-rata kemampuan siswa dan kriteria nilai siswa kelompok A TK Jember Permai 1, selanjutnya memaparkan temuan peneliti apakah penelitian tindakan kelas tersebut sudah cukup atau belum. Apabila belum tercapai ketuntasan belajar pada siklus pertama, maka dilanjutkan dengan siklus kedua sampai mencapai tingkat keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jika pada siklus dua sudah mencapai tingkat keberhasilan sesuai dengan harapan peneliti maka penelitian dapat dihentikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria kesuksesan menurut kurikulum tahun 2010 untuk mengetahui tingkat kemampuan atau keberhasilan anak didalam proses belajar mengajar khususnya dibidang kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan origami. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dikatakan sudah memenuhi kriteria kesuksesan jika dari 16 anak ada 75% atau 12 anak di tiap-tiap aspek kemampuan motorik halusnya mendapatkan bintang tiga. Dengan kriteria bintang tiga mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelompok A TK Jember Permai I Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Penelitian ini dimulai tanggal 09 -18 Mei

2016, sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan kegiatan awal yaitu observasi pada hari Senin, tanggal 02 Mei 2016. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru dan melihat proses kegiatan belajar mengajar langsung dikelas. Dalam observasi awal diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak yang berkembang 50%. Maka dari itu peneliti ingin meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain origami.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diketahui bahwa bermain origami belum mencapai kriteria kesuksesan yang diharapkan yaitu 75%, hasil persentase kesuksesan pada siklus I hanya sebesar 62,5% atau 10 anak masih tuntas, hal ini diakibatkan karena: 1). Ada 6 anak yang belum bisa melipat sesuai pola, sehingga anak hanya memegang kertas dan tidak melipatnya, lipatan yang dihasilkan tidak berurutan, masih terbolak-balik, dan belum melipat dibidang datar; 2). Ada 5 anak yang masih berbicara sendiri dengan temannya, sehingga membuat suasana kelas menjadi ramai; 3). Ada 7 anak yang belum terbiasa melipat dengan kertas buffalo karena kertas buffalo lebih tebal daripada kertas lipat, sehingga lipatan yang dihasilkan belum berbentuk; 4). Ada 6 anak yang menggunakan kertas bekas lipatan yang salah, hal tersebut mempengaruhi bentuk dari lipatan.

Penyebab dari kegagalan pada siklus I adalah: 1). Peneliti dalam menjelaskan kurang rinci, peneliti ketika menjelaskan dan mencontohkan cara melipat terlalu cepat sehingga anak-anak kebingungan ketika melipat; 2). Anak masih belum beradaptasi dengan peneliti; 3). Anak belum terbiasa melipat dengan kertas buffalo; 4). Tidak ada pemberian aturan diawal oleh peneliti bahwa ketika melipat kertas buffalo seharusnya anak-anak lebih menekan lipatan dan disetrika agar lipatan yang dihasilkan tidak terbuka; 5). Kertas yang disediakan kurang banyak. Sehubungan dengan kemampuan anak

belum sesuai dengan harapan, maka pelaksanaan tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II. Peneliti berusaha memperbaiki perencanaan pada siklus II yang sesuai dengan penyebab yang telah diketahui pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain origami sudah bisa dikatakan tuntas dari hasil belajar anak secara klasikal. Hal ini diketahui dari adanya peningkatan terhadap hasil belajar dalam motorik halus. Sudah 13 anak atau 81,25% yang bisa melipat 1-6 lipatan, melipat sesuai dengan pola, melipat satu buah pesawat dengan kertas origami dan kertas bufalfo, sudah bisa melipat dengan urut dan melipat dibidang datar.

Peningkatan tersebut disebabkan karena: 1). Peneliti menjelaskan dengan rinci langkah-langkah dan cara melipat; 2). Peneliti lebih dekat dengan anak, sehingga anak-anak lebih akrab dan anak-anak sudah tidak malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan saat melipat; 3). Penerapan aturan bermain diawal sehingga proses bermain berjalan dengan lancar, tidak ada anak-anak yang berbicara sendiri dengan temannya; 4). Kertas yang disediakan mencukupi, terutama kertas bufalfo sehingga anak sudah terbiasa melipat dengan kertas bufalfo, dan anak-anak tidak berebut kertas, anak-anak bisa leluasa mengambil kertas ketika bermain origami, peneliti juga menjelaskan ketika melipat kertas bufalfo lebih ditekan dan disetrika agar lipatan yang dihasilkan tidak terbuka; 5). Guru menjelaskan apabila kertas telah kusut akibat salah melipat, maka anak-anak mengambil kertas yang baru.

Persentase kesuksesan pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I yang hanya 62,5% atau 10 anak yang mendapatkan bintang tiga. Kegiatan belajar anak dikatakan tuntas Pada siklus II dikarenakan telah mencapai standar yang ditentukan yaitu 75%. Dari pelaksanaan diatas dapat diketahui bahwa ada

perubahan yang terjadi setelah bermain origami diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya perubahan kemampuan motorik halus anak meningkat pada kelompok A di TK Jember Permai I Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015-2016. Dengan meningkatnya hasil persentase kesuksesan belajar anak membuktikan bahwa dengan bermain origami kemampuan motorik halus anak dapat meningkat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi pada siklus I yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *origami* mengalami peningkatan menjadi 62,5% dari kemampuan semula di studi pendahuluan yang hanya 50%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan motorik halus anak yang meningkat dari 8 anak menjadi 10 anak yang kemampuan motorik halusnya berkembang dengan baik. Namun persentase pada siklus I belum mencapai kriteria kesuksesan yang telah ditentukan yaitu 75%, hal tersebut diakibatkan; 1) Ada 6 anak yang belum bisa melipat sesuai dengan pola, lipatan yang dihasilkan tidak berurutan dan belum melipat dibidang datar ; 2). Ada 5 anak masih berbicara sendiri dengan temannya; 3). Ada 7 anak yang belum terbiasa melipat dengan kertas bufalfo karena kertas bufalfo lebih tebal daripada kertas lipat; 4). Ada 6 anak yang menggunakan kertas bekas lipatan yang salah, hal tersebut akan mempengaruhi bentuk dari lipatan. Ketidak berhasilan tersebut di sebabkan oleh guru ketika menjelaskan kurang detail, karena anak masih belum beradaptasi dengan peneliti, tidak ada pemberian aturan diawal permainan, serta media kertas yang terbatas.

Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain origami mengalami peningkatan secara keseluruhan pada siklus II dengan persentase 81,25%. Peneliti benar-benar mengoptimalkan perbaikan dan

memperhatikan kekurangan pada siklus I sehingga tidak terjadi kesalahan yang sama pada siklus II. Kekurangan pada siklus satu diperbaiki dengan 1). Menyediakan media kertas yang mencukupi sehingga anak-anak bisa leluasa dalam bermain origami; 2). Peneliti lebih mendekatkan diri kepada anak-anak sehingga anak-anak mudah beradaptasi; 3). Guru ketika menjelaskan lebih rinci, tidak terlalu cepat saat menjelaskan dan mencontohkan cara melipat; 4). Membuat aturan diawal permainan agar ketika bermain origami berjalan lancar, peneliti juga menjelaskan ketika melipat kertas bufallo seharusnya anak-anak lebih menekan lipatan dan disetrika agar lipatan yang dihasilkan tidak terbuka; 5). Menjelaskan apabila kertas telah kusut akibat salah melipat, maka anak-anak mengambil kertas yang baru.

Bermain origami sangat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan motorik halus anak, dengan bermain origami anak-anak dapat melatih otot-otot jari, melatih daya ingat anak untuk menghafal macam-macam lipatan, selain itu juga dapat melatih kesabaran anak. Menurut Ichigo, (2011:24) Origami sangatlah positif dan berguna bagi perkembangan anak. Melalui origami dapat merangsang kreatifitas anak dan meningkatkan motorik anak. Dan anakpun akan tumbuh menjadi lebih cerdas. Kegiatan origami juga dapat digunakan sebagai sarana yang aman, murah serta bermanfaat untuk perkembangan motorik halus anak. Dengan bermain origami anak-anak bisa membuat permainan sendiri sesuai dengan keinginan mereka seperti membuat pesawat terbang, membuat bunga dll.

Menurut Jatmika (dalam Sulastri 2014:21) Kegiatan origami dapat meningkatkan motorik halus pada anak sekaligus sarana bermain yang aman, murah, menyenangkan, dan kaya manfaat. Hasil penelitian pada Kelompok A di TK Jember Permai I Kecamatan sumbersari Kabupaten Jeber dengan judul “ Meningkatkan kemampuan motorik halus

anak melalui bermain origami pada kelompok A di TK Jember Permai I tahun pelajaran 2015-2016” dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi kelompok A. Dapat dilihat dari hasil persentase ketuntasan anak secara klasikal yang terus naik mulai dari studi pendahuluan 50%, kemudian pada siklus I sebesar 62,5 % dan pada siklus II 81,25%, hal ini dapat dikategorikan anak dalam bermain origami menunjukkan hasil yang baik dan mencapai ketuntasan. Berdasarkan uraian diatas bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui bermain *origami* berdampak positif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak juga dapat menguasai dan mengerti cara melipat sehingga hasilnya memuaskan mencapai persentase 81,25% bahkan melebihi kriteria kesuksesan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 75% .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *origami* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A di TK Jember Permai I Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015-2016. Keberhasilan tersebut meliputi mampu melipat kertas 1-6 lipatan, mampu melipat sesuai dengan pola, mampu membuat satu buah pesawat dengan menggunakan berbagai media kertas (kertas lipat dan bufallo). Ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh karena ada perbaikan pada siklus II dengan cara menyediakan media kertas yang mencukupi sehingga anak-anak bisa leluasa dalam bermain origami, peneliti lebih mendekatkan diri kepada anak-anak sehingga anak-anak mudah beradaptasi, guru ketika menjelaskan lebih rinci, membuat aturan diawal permainan agar ketika bermain origami berjalan lancar. Menjelaskan apabila kertas telah kusut akibat salah melipat, maka anak-anak mengambil kertas yang baru.

SARAN.

Agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan baik, maka disarankan:

1. Guru harus kreatif dan inovatif dalam pemilihan kegiatan maupun metode yang akan digunakan agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan anak-anak tidak merasa bosan.
2. Guru lebih aktif memberikan motivasi atau penghargaan sehingga dapat meningkatkan minat anak terhadap aktivitas belajar.
3. Guru dapat menggunakan berbagai kertas untuk bermain *origami*, asalkan kertas yang digunakan teksturnya tidak terlalu tebal dan terlalu tipis.
4. Guru harus mengevaluasi pembelajaran pada setiap anak, sehingga dapat mengetahui tingkat capaian yang diperoleh anak. Bagi anak yang masih kurang berkembang, sehingga guru dapat memberi perhatian khusus agar anak dapat berkembang sesuai capaian perkembangannya.
5. Guru harus memahami kemampuan anak-anak didiknya, karena setiap anak kemampuannya berbeda-beda.

Lembaga harus memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang kemampuan belajar mengajar seperti: media pembelajaran yang lengkap, ruang belajar yang memadai sesuai yang dibutuhkan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Nur. 2009. *Mahir Membuat Origami Bentuk Binatang*. Tangerang: PT Agro Media Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi Suhardjono S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barker, Linda. 1996. *Origami*. Bogor: PT Hobby Books.
- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Pembelajaran Motorik Disekolah*. Jogjakarta: Diva Perss.
- Fikriyati, Mirroh. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta : Laras Media Prima.
- Hanafi, Dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jember: Penerbit Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak (Edisi keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- Ichigo. 2011. *Paling Unik Pintar Origami*. Bekasi: Dunia Anak
- Jatmika, Yusep Nur. 2012. *Ragam Aktivitas Harian Untuk TK*. Jogjakarta: Diva Perss.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pembelajaran Seni di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD
- NOA. Tanpa Tahun. *Origami*. Jakarta Selatan: C.P.I Japan and PPKIJ.
- Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum 13. 2014. Jakarta: Mentri Pendidikan Nasional
- Saputra, Yuda M, Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia*

Dini. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.

Sumantri. 2005. *Model Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan.

Sulastri, Sri. 2014. *Meningkatkan Kemampuan motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Origami di Kelompok B Paud Harapan Bunda Bondowoso (Skripsi)*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember

Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan.

Wahyuti, Sri. 2015. *Cara Gampang Melipat Origami*. Jakarta: Dunia Cerdas.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.